

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Altruisme*

1. Pengertian *Altruisme*

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata *autrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin *altruisme* berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris *altruisme* disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah *altruisme* mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama.

Orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan kepentingan dirinya disebut *altruistis*. Dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut *altruisme*. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut *altruistis/altruistik*.

Jadi perilaku *altruisme* merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain. *Altruisme* merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain.

Menurut Auguste Comte (dalam Sarwono, 2002), *altruisme* berasal dari bahasa Perancis, dan mendefinisikan *altruisme* berasal dari kata “alter” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa *altruisme* adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Auguste Comte juga membedakan antara perilaku menolong yang altruistis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif, yaitu altruistis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruistis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. *Altruisme* dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Lebih jelasnya lagi Myers. D.G. (2012), memaparkan bahwa *altruisme* merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu

meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali sesuatu. *Altruisme* adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharap suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

Altruisme menurut Arifin (2015), adalah pertolongan yang diberikan kepada orang lain secara tulus, ikhlas dan benar-benar murni dari si penolong tanpa mengharap imbalan sedikitpun, dan tidak memberikan keuntungan apapun kepada diri si penolong dan tindakan ini dilakukan secara sukarela dan ikhlas yang diberikannya kepada individu maupun kelompok-kelompok yang membutuhkannya.

Selain itu, *altruisme* dapat menimbulkan respons *positive feeling*, seperti rasa kasih sayang dan empati. Individu yang memiliki perilaku altruis, juga memiliki motivasi yang tinggi untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Motivasi altruistik timbul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya alasan internal yang ada dalam diri individu dan dapat memunculkan respon perasaan positif atau *positive feeling* sehingga dapat memunculkan perilaku untuk membantu orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *altruisme* adalah perilaku atau motif atau sikap untuk menolong seseorang yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun (status sosial, materi, timbal balik dan tidak ada maksud-maksud dari diri dalam menolong yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri) sehingga tidak ada keuntungan yang didapat dari si penolong tersebut yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan kebaikan orang lain.

2. Komponen Perilaku *Altruisme*

Myers dan Sampson (dalam Wahid, 2008) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan *altruisme* bila di dalam dirinya terkandung komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain.

- b. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.
- b. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

Menurut Leed (dalam Wahid, 2008) suatu tindakan dapat disebut perilaku *altruisme* apabila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut.

- a. Tindakan tersebut bukan kepentingan pribadi
Perilaku yang bersifat *altruisme* mengandung resiko tinggi bagi si pelaku. Pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak untuk menghindari kecaman dari orang lain, tidak untuk memperoleh persahabatan dan keintiman. Tindakan ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan orang lain.
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela
Sikap sukarela, yaitu tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan suka rela ini adalah semata-mata ditinjau dari berhasil atau tidaknya bantuan yang dibeikan.
- c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong
Perilaku *altruisme* tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku sendiri memperoleh internal reward atas tindakannya. Seseorang berusaha memberikan bantuan kepada orang lain semaksimal mungkin, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Indikator Perilaku *Altruisme*

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam aspek perilaku *altruisme* adalah sebagai berikut:

- a. *Sharing* (memberi). Individu yang sering berperilaku *altruistis* biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.
- b. *Cooperative* (kerjasama). Individu yang memiliki sifat *altruistis* lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerjasama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya.
- c. *Donating* (menyumbang). Individu yang memiliki sifat *altruistis* senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

- d. *Helping* (menolong). Individu yang memiliki sifat *altruis* senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.
- e. *Honesty* (kejujuran). Individu yang memiliki sifat *altruis* memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.
- f. *Generosity* (Kedermawanan). Individu yang memiliki sifat *altruis* memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) ada tiga ciri-ciri perilaku *altruisme*, yaitu:

- a. Empati: yaitu, kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
- b. Keinginan memberi: yaitu, maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Sukarela: yaitu, apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Menurut Leeds (dalam Taufik, 2012) suatu tindakan dapat disebut perilaku *altruisme* apabila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Tindakan tersebut bukan kepentingan pribadi.
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela.
- c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong.

Dari ketiga pendapat para ahli tentang ciri-ciri perilaku *altruisme* diatas, peneliti menggunakan teori Cohen (2008) sebagai acuan dari pengembangan skala *altruisme* pada penelitian ini, indikator tersebut meliputi empati, keinginan memberi, dan sukarela, alasannya karena teori tersebut dianggap relevan dengan sasaran penelitian yang akan dilakukan yaitu, hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku *Altruisme*

Menurut Sarwono (1999), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *altruisme* kepada orang lain, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Situasi (Eksternal)

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan *altruisme* pada seseorang, yaitu:

- 1) Kehadiran orang lain. Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.
- 2) Menolong jika orang lain menolong. Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.
- 3) Desakan waktu. Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.
- 4) Kemampuan yang dimiliki. Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

b. Pengaruh dari dalam diri individu (Internal)

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan *altruisme*. Terdapat beberapa pengaruh internal yang menjadi faktor *altruisme* pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Empati. Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap *altruisme*. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.
- 2) Faktor personal dan situasional. Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.
- 3) Nilai-nilai agama dan moral. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

- 4) Norma tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial (*social-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.
- 5) Suasana hati. Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.
- 6) Norma timbal balik. Satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*), yaitu bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Batson (2008) dengan empati yaitu pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik. Untuk menguji pandangan *altruisme* dari Perilaku menolong.

Empati menurut Patton (2002), memposisikan diri pada tempat orang lain memang tidak mudah, namun perlu jika anda memiliki rasa kasih kepada orang lain, memahami orang lain, memperhatikan mereka, itu berarti bahwa kita membutuhkan waktu untuk mendekati sebagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan menunjukkan kesediaan. Chaplin (1986) mendefinisikan bahwa empati adalah pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu obyek alamiah atau karya estetis dan Realisasi pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Menurut Gunarsa (2000) empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain. Menurut Warneken dan Tomasello (dalam Taufik, 2012) Dan hasil akhir yang terbaik dari empati adalah munculnya perilaku menolong.

Menurut Preston dan De Waal (dalam Goleman, 2007) berpendapat bahwa dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran, individu dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain. Mendengar teriakan ketakutan dari orang lain, secara spontan ia akan memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut mereka. Dari perspektif kognitif, individu berbagi “representasi” mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi, dan pikiran tentang kesusahan orang lain.

Menurut Goleman (1996), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan orang lain (Hurlock, 1999). Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang

lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa kasih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata dalam perasaan dan pikiran orang tersebut. Artinya, situasi tersebut lebih jelas dirasakan sebagai situasi orang lain daripada situasi sendiri. Seseorang tidak mengalami suatu peristiwa yang saat itu dialami dan dirasakan oleh orang lain, tapi diharapkan mampu untuk memahami peristiwa tersebut jika dilihat dari sudut pandang orang lain.

2. Komponen Empati

Baron dan Byrne (1994) menyatakan bahwa terdapat dua komponen dalam empati, yaitu:

- a. Kognitif, Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif, Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan (Royani, 2018).

3. Indikator Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga ciri empati menurut Gazda (dalam Budiningsih, 2004) adalah:

- a. Mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya
- b. Meyusun kata-kata sesuai yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut
- c. Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Davis (1983), menjabarkan aspek empati menjadi dua kategori yaitu kognitif dan afektif, komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking*, *fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek *empphatic concern* dan *personal distress*.

- a. *Perspective taking* (pengambilan perspektif) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandangi kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.

- b. *Fantasy* (imajinasi). Menjelaskan bahwa fantasi merupakan kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.
- c. *Emphatic concern* (perhatian empatik) merupakan perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan orang lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- d. *Personal distress* (kecemasan pribadi) pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri), (Elvin, 2001).

Goleman. D (1997) mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain:

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Dari ketiga teori indikator diatas maka peneliti menggunakan salah satu teori aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (1983), indikator tersebut meliputi *perspective taking* (pengambilan perspektif), *fantasy* (imajinasi), *emphatic concern* (perhatian empatik), *personal distress* (kecemasan pribadi) alasannya karena teori tersebut dianggap relevan dengan sasaran penelitian yang akan dilakukan yaitu, hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (2000) yaitu:

- a. Sosialisasi, Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang oranglain.

- b. *Mood and feeling*, Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku oranglain.
- c. Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
- d. Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
- e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidak pahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
- f. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

5. Hal yang dapat ditimbulkan oleh Empati

Gambaran Empati Menurut Taufik (2012) Empati semakin menarik ketika pembahasan mengarah kepada keberadaan, pembentukan dan perkembangannya. Untuk menjelaskan ketiganya berbagai teori telah dimunculkan, mulai dari teori yang hanya bersifat spekulatif hingga teori yang konstruktif yang didasarkan pada bukti empiris.

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa perlakuan yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru menanamkan nilai empati kepada murid, para murid lebih suka mengadopsi nilai empati itu dengan cara mencontoh perilaku sang guru dan menerapkan nilai empati yang di ajarkan (Taufik, 2012).

C. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku *Altruisme*

Menolong orang lain adalah suatu perilaku yang dapat kita jumpai dimanapun dan kapanpun. Perilaku menolong tersebut biasanya terjadi karena ada suatu situasi yang menghadirkan suatu bentuk pertolongan. Seseorang yang menolong dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri disebut sebagai perilaku *altruisme* (Arifin, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong atau *altruisme* memiliki kesamaan dengan gotong royong, yaitu sebagai ciri masyarakat

Indonesia. Individu yang *altruistik* akan peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang di tawarkan atau tidak diharapkan akan mendapat imbalan (Myers, 2012). Menurut Wilson dan Petruska (dalam Dayaksini & Hudaidah, 2009) individu yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menolong biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, dan rendahnya menghindari tanggungjawab.

Dalam lingkungan kampus biasanya mahasiswa melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, kegiatan tersebut sangat beragam. Dalam satu waktu di lingkungan kampus masing-masing mahasiswa melaksanakan kegiatannya sesuai dengan keperluannya masing-masing. Misalnya ada beberapa mahasiswa yang sedang melangsungkan kegiatan bakti sosial, ada yang sedang menyebarkan kuisioner untuk keperluan data penelitian, adapula yang sedang mengerjakan tugas di sela-sela jadwal perkuliahan yang sedang kosong. Dari beberapa kegiatan tersebut tentunya semua mahasiswa yang berada di lingkungan kampus dengan berbagai kegiatannya yang berbeda-beda tentu dapat saling membantu satu sama lain, sebagai contoh, mahasiswa yang sedang mengumpulkan dana untuk kegiatan bakti sosial, tentu membutuhkan bantuan dari mahasiswa lain yang berada di lingkungan kampus untuk memberikan sumbangannya. Kemudian, mahasiswa yang sedang menyebarkan kuisioner untuk pengumpulan data penelitian tentu membutuhkan bantuan sukarela dari mahasiswa lain yang termasuk dalam populasi untuk mengisi kuisionernya

Kegiatan seperti di atas adalah salah satu bentuk perilaku *altruisme*, yaitu individu dapat berempati, peka, berinisiatif dan rela berkorban serta memiliki tanggung jawab sosial (Myers, 1994). Menurut Bierhoff (dalam Meyers, 2012) menjelaskan bahwa tingkah laku *altruisme* berdasarkan pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial disebabkan adanya empati. Hal tersebut diperkuat oleh Dayaksini dan Hudaniah (2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari lahirnya perilaku menolong. Menurut (Oliner & Oline, 1988) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* yaitu Empati, Egosentrisme yang rendah, Tanggung jawab sosial, Locus of control intemal, dunia yang adil.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Batson (1991) yang menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Timbulnya *altruisme* berawal dari reaksi emosi seseorang

terhadap masalah orang lain. Ketika seseorang berada dalam keadaan sedang membutuhkan pertolongan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir, meskipun kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan itu menimbulkan dorongan egoistik.

Menurut Batson (1991), sebagian besar perilaku menolong bersifat egois, namun dia juga berpendapat bahwa *altruisme* yang murni juga ada, meskipun tidak begitu banyak yang melakukan. Salah satu penjelasan mengapa empati membangkitkan perilaku menolong, karena menolong di anggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.

Empati adalah salah satu penyebab membangkitkan seseorang untuk memberikan pertolongan secara tulus yang berorientasi pada kesejahteraan, kebaikan, kemaslahatan orang yang ditolong. Pertolongan yang diberikan dengan dorongan *altruisme* ini tidak menimbang keuntungan dan kerugian, walaupun dari hasil menolong itu menghasilkan kerugian (baik materi maupun non materi) tidak akan mempengaruhi niat seseorang untuk menolong.

Hal ini di perkuat dengan penelitian Dewi dan Savira (2017) dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan *altruisme* pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Bahwa semakin tinggi *self monitoring* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula *altruisme*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya *altruistik* seseorang. Kedua variabel tersebut saling keterkaitan, karena empati lahir secara naluri dan empati juga mendukung munculnya perilaku altruistik. Dalam diri seseorang rasa empati dan perilaku *altruisme* memberikan suatu tindakan yang positif.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Bierhoff (dalam Fitriyah, 2018) menjelaskan bahwa tingkah laku *altruisme* berdasarkan pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial disebabkan adanya empati. Hal tersebut diperkuat oleh (Dayaksini dan Hudaniah 2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari lahirnya perilaku menolong.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin (2008) dari 70 siswa SMA Negeri 1 Setu dari kelas satu dan dua yang berusia 14 sampai 17 tahun didapat hasil 50,4% yang menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi terhadap *altruisme* dan 49.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

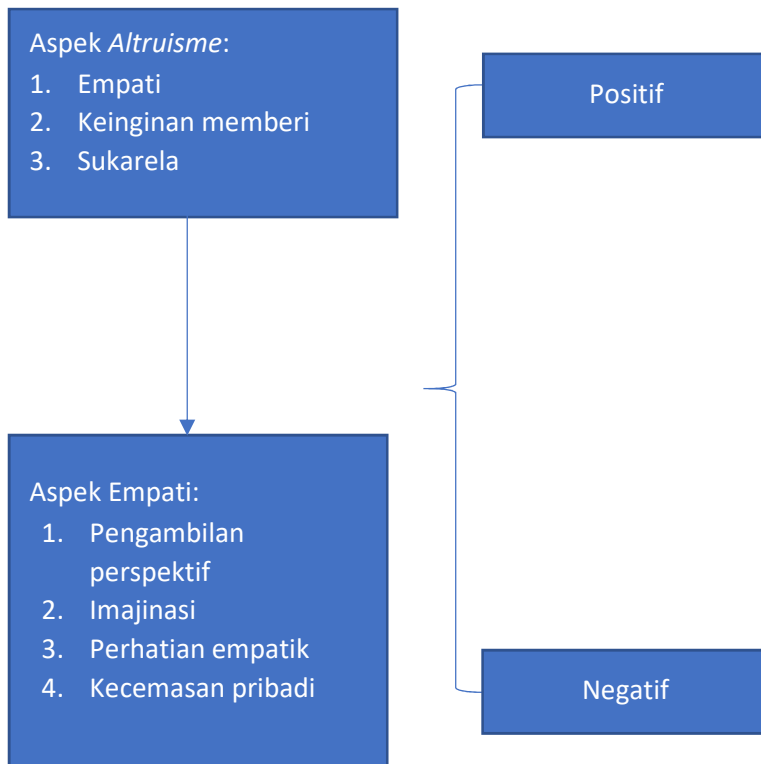
Hasil penelitian lain, oleh Fitriyah (2018) secara positif empati memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya kepribadian *altruisme* subjek penelitian sebesar 0,703 atau 70,3%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian *altruisme* adalah empati. Kemudian Goleman (Sabiq & Djalali, 2012) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Royani dan Suhana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dengan $p=0,077$ ($p<1$). Artinya tingginya empati berhubungan dengan tingginya perilaku *altruisme* individu. Dapat dikatakan pula bahwa untuk meningkatkan perilaku *altruisme* individu maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan empati individu.

Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini menjadi satu titik penting dalam upaya membentuk perilaku *altruisme* yang didasarkan pada rasa empati. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain.

Oleh karenanya Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian sebagai satu cara untuk menjadikan penelitian ini agar bermanfaat dan tepat sasaran terhadap masyarakat khususnya mahasiswa.

Gambar.2.1 Kerangka Berfikir Hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara Empati dengan Perilaku *Altruisme* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya”.